

EKSPLORASI MAKNA ISLAM DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF MUHAMMAD ASAD

Eka Febriyanti¹, Islamiyah²

STAIN Sultan Abdurrahman Kepulauan Riau^{1, 2}

ekafebriyanti078@gmail.com¹, islamiyah@stainkepri.ac.id²

Abstract

This article examines the meaning of Islam as portrayed in the Qur'an from Muhammad Asad's perspective. It explores the interpretation of sacred texts by emphasizing complete surrender to Allah. Asad argues that Islam is not merely a set of rituals or legal rules but a profound spiritual realization that requires total commitment of the heart, mind, and soul to the oneness of God. The study analyzes Qur'anic verses that affirm true salvation rests on sincere belief, confidence in the Day of Judgment, and the performance of virtuous deeds. Furthermore, the article discusses the principle of religious freedom that forbids coercion in matters of faith, allowing individuals to choose their spiritual path without force. Asad's inclusive approach, which rejects sectarian exclusivity, paves the way for interfaith dialogue and highlights the universal values of Islam that promote human dignity and social justice. The study concludes that the essence of Islam, defined by complete surrender to Allah, is relevant for achieving global harmony and peace. This research offers fresh insights to support mutual understanding and cooperation among diverse religious communities and emphasizes Muhammad Asad's vital role in renewing Qur'anic interpretation to foster contemporary religious comprehension and spiritual harmony around the world. Overall unity.

Keywords: Islam, Muhammad Asad, Surrender, Qur'an, Interfaith Dialogue

Abstrak

Artikel ini mengkaji makna Islam sebagaimana diungkapkan dalam al-Qur'an melalui perspektif Muhammad Asad. Penelitian ini mengeksplorasi penafsiran teks suci dengan menekankan konsep penyerahan diri yang menyeluruh kepada Allah SWT. Menurut Muhammad Asad, Islam bukan sekadar serangkaian ritual dan aturan, melainkan sebuah realisasi spiritual yang menuntut kedalaman hati, pikiran, dan jiwa dalam tunduk kepada keesaan Tuhan. Studi ini menganalisis berbagai ayat al-Qur'an yang menegaskan bahwa keselamatan hakiki dibangun atas dasar keimanan yang tulus, keyakinan akan hari pembalasan, serta perbuatan kebaikan. Di samping itu, artikel membahas prinsip kebebasan beragama yang menolak paksaan dalam keyakinan dan mengajak setiap individu untuk memilih dengan bebas jalan spiritualnya. Pendekatan inklusif Muhammad Asad yang menolak eksklusivitas sektarian membuka ruang untuk dialog antarumat beragama, sekaligus menggarisbawahi dimensi universal Islam yang menyatukan nilai-nilai kemanusiaan dan keadilan sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa esensi Islam sebagai penyerahan diri kepada Allah memiliki relevansi mendalam dalam upaya menciptakan harmoni dan perdamaian global. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan wawasan baru yang dapat menjadi dasar pengembangan pemahaman dan

kerjasama antarumat beragama dalam konteks zaman modern. Penelitian ini juga menyoroti peran strategis Muhammad Asad dalam pembaruan interpretasi al-Qur'an, yang memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman keagamaan modern serta mendorong harmonisasi nilai spiritual dalam masyarakat global secara menyeluruh.

Kata kunci: Islam, M. Asad, Penyerahan Diri, al-Qur'an, Dialog Antarumat Beragama

PENDAHULUAN

Beberapa oknum di masyarakat dan tokoh agama kerap menggambarkan Islam secara negatif dengan menjadikan kelompok non-Muslim sebagai musuh dan ancaman, padahal esensi Islam sebagai rahmatan lil 'ālamīn seharusnya membawa kasih sayang dan perdamaian. Gambaran tersebut menimbulkan perpecahan antara kelompok mayoritas dan minoritas, memicu kekerasan, serta menciptakan penindasan melalui dominasi kebenaran. Akibatnya, muncul klaim otoritas tafsir oleh pihak-pihak tertentu yang sengaja menghakimi kelompok lain, sehingga memicu fanatisme dan eksploitasi terhadap yang lebih lemah¹.

Islam kini menjadi pusat perhatian global karena maraknya gerakan revolusioner yang mengatasnamakan Tuhan dan ajaran-Nya. Kompleksitasnya di era modern muncul dari beragam diskursus dan tradisi umat yang dinamis, yang menghasilkan reaksi emosional serta stigma negatif akibat interpretasi ajaran yang beraneka. Hal ini menegaskan peran penting agama dalam membentuk dinamika sosial dan sejarah². Islam seharusnya dipresentasikan secara inklusif yang mencerminkan keragaman, bukan hanya melalui gerakan fundamentalis yang terlibat dalam konflik politik guna melawan dominasi Barat. Menurut Mohammed Arkoun (w. 2010), setiap Muslim perlu mengkaji Islam secara kritis dan ilmiah suatu pendekatan yang beliau sebut "Rethinking Islam Today"³.

Menurut Arkoun, "Islam" secara etimologis berarti menyerahkan sesuatu kepada

¹ Ulfah Nur Azizah dan Rini Haryani, "Makna Islam dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran 'Abdullāh Yūsuf 'Alī dan Muḥammad Asad," *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 23, no. 2 (17 Oktober 2024): 249–80, <https://doi.org/10.15408/ref.v23i2.29173>.

² Mohammed Arkoun, "The Notion of Revelation: From Ahl al-Kitāb to the Societies of the Book," *Die Welt des Islams* 28 (1988): 62–89, <https://doi.org/10.2307/1571165>.

³ Mohammed Arkoun, "Rethinking Islam Today," *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 588, no. 1 (2003): 18–39, <https://doi.org/10.1177/0002716203588001003>.

Tuhan, yakni seluruh jiwa dan raga. Secara historis, Islam diartikan sebagai pengabdian hidup demi mencapai tujuan luhur. Sementara itu, "Muslim" merujuk pada individu yang menunjukkan ketaatan penuh kepada Tuhan, diteladani oleh Ibrahim AS melalui pelaksanaan perintah Ilahi-nya dalam al-Qur'an dan Bible. Dengan demikian, menjadi seorang Muslim merupakan cerminan sikap religius ideal yang menekankan penyerahan total kepada Tuhan.⁴

Ketika al-Qur'an menyatakan bahwa Nabi Ibrahim AS bukanlah Yahudi atau Nasrani, ini menegaskan bahwa esensi Islam adalah penyerahan diri alami kepada Tuhan, bukan sekadar interpretasi teologis formal. Nabi Ibrahim AS dilihat sebagai simbol ideal beragama sebelum munculnya aturan formal yang melahirkan agama-agama monoteistik, sehingga dijuluki "The Father of Believers." Dengan demikian, konteks awal Islam lebih mengutamakan ketundukan kepada Tuhan, berbeda dengan metode penafsiran yang berkembang kemudian⁵.

Menurut Sayyid Quthb (w. 1966), Islam adalah satu-satunya kebenaran dan inti kemanusiaan. Pendekatannya mengedepankan Islamisme dengan cara berpikir ideologis dan theosentris serta metode dialektis-dikotomis, sehingga Islam dianggap lebih dari sekadar sistem kepercayaan, ia merupakan cara hidup yang diwujudkan melalui perintah Tuhan dan usaha keras manusia, pemahaman yang diyakini tidak mungkin diperoleh oleh non-Muslim⁶.

Quthb menekankan bahwa kebenaran terpusat pada wahyu ilahi, membedakan antara metode Qur'ani, yang intinya didasarkan pada dua kalimat syahadat sebagai fondasi kepercayaan Islam, dan metode Jahiliyyah, yang murni berasal dari ide-ide manusia tanpa bimbingan Tuhan.⁷ Arkoun mengkritik Islamisme karena terlalu berfokus pada logika, mencerminkan mentalitas Arab klasik. Sebagai gantinya, ia mengusulkan konsep Islamologi Terapan untuk menggantikan fundamentalisme, gerakan yang ia nilai

⁴ Azizah dan Haryani, "Makna Islam dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran 'Abdullāh Yūsuf 'Alī dan Muḥammad Asad."

⁵ Arkoun, "Rethinking Islam Today."

⁶ Robert Deemer Lee, *Mencari Islam Auntenik: dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun* (Bandung: Penerbit Mizan, 2000).

⁷ Aksin Wijaya, *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*, 1 ed. (Bandung: Penerbit Mizan, 2018).

ahistoris, putus asa, dan hanya mengandalkan retorika untuk menutupi penderitaan dunia Islam⁸.

Studi ini menitikberatkan pada perspektif inklusif Muhammad Asad yang berpendapat bahwa Islam sudah ada sebelum Nabi Muhammad SAW dan keselamatan bergantung pada tiga unsur: beriman kepada Tuhan, berbuat baik, dan beriman pada hari akhir. Pendekatan inklusifnya tercermin dari latar belakang pribadinya sebagai mualaf dengan asal-usul Yahudi serta proses mendalam dalam memahami makna al-Qur'an.⁹ Makna Islam di era kontemporer perlu dibahas dengan mendalam. Umat Islam harus menyadari bahwa Islam bersifat inklusif, mendukung hidup berdampingan secara damai, menolak kekerasan, dan secara santun menantang pemerintahan yang represif.¹⁰

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kepustakaan (library research), yakni fokus pada literatur berupa buku, jurnal, dan sumber bacaan lain yang berhubungan dengan tema. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif, berupaya mencari pengertian, tujuan, dan latar belakang yang mendalam tentang suatu gejala, fakta atau realitas. Keistimewaan jenis ini akan ditemukan analisa mendalam dan tidak hanya terbatas pada pandangan di permukaan saja¹¹. Pendekatan penelitian yang digunakan, yaitu maudhu'i, dengan terbatas mengkaji makna Islam pada QS. Al-Baqarah [2]: 62, 112, 256 dan QS. Āli 'Imrān [3]: 85, 20 yang dianggap telah mewakili ayat-ayat tentang Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengurangi tekanan psikologis yang dirasakan umat Islam serta membuka sudut pandang alternatif mengenai makna Islam. Dengan demikian, penelitian ini mengungkapkan dimensi Islam yang mengintegrasikan pendekatan tekstual dan kontekstual, sesuai dengan tuntutan zaman.

⁸ Mohammed Arkoun, "The Answers of Applied Islamology," *Theory, Culture & Society* 24, no. 2 (2007): 21–38, <https://doi.org/10.1177/0263276407074993>.

⁹ Mohammad Nor Ichwan, *Qur'anic Soteriology: Doktrin Teologis tentang Keselamatan dan Nasib Pemeluk Agama Lain dalam Perspektif al-Qur'an* (Semarang: RaSAIL Media Group, 2019), <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49231>.

¹⁰ Abdulaziz Abdulhussein Sachedina, *The Islamic Roots of Democratic Pluralism* (New York Oxford: Oxford University Press, 2001), <https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195139914.001.0001>.

¹¹ Jozef Raco, *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, 1 ed., vol. 1 (Jakarta: PT Grasindo, 2010), <https://osf.io/preprints/mfzuj>.

HASIL DAN PENELITIAN

1. Definisi Islam

Kata "Islam" diambil dari kata "*salima*" yang berarti selamat atau aman dari bahaya. Dengan menganut Islam, seseorang diyakini akan mendapatkan keselamatan dan terhindar dari kesesatan¹². Secara etimologis, Islam bermakna tunduk, sedangkan secara terminologis, ia diartikan sebagai kepasrahan dan keyakinan terhadap pesan yang disampaikan oleh Nabi Muhammad SAW¹³. Islam merupakan ekspresi penyerahan diri yang terwujud dalam kepasrahan, ketundukan, dan ketaatan¹⁴. Secara historis, Islam merupakan wahyu agama yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW antara tahun 610 hingga 632 Masehi, dianggap sebagai wahyu terakhir menjelang akhir zaman. Islam mencakup makna ibadah yang meliputi berbagai perbuatan kebajikan, penerapan lima rukun Islam, dan kepatuhan terhadap syariat¹⁵.

Menurut Ahmad Al-Fasyanī (w. 978 H/1570 M), dalam menafsirkan hadis pertanyaan Jibril kepada Nabi Muhammad SAW mengenai makna Islam, agar seseorang dapat disebut Muslim secara literal harus memenuhi dua syahadat. Jika salah satunya tidak dipenuhi, maka kriteria itu belum terpenuhi. Dengan kata lain, hadis tersebut mengutamakan syahadat sebagai prasyarat utama, karena iman sebagai tujuan tertinggi dapat dibuktikan melalui syahadat. Dari sinilah, kekuatan iman terbentuk melalui pemenuhan persyaratan syahadat, sehingga keselamatan di akhirat menjadi mungkin¹⁶.

Nawāwī Al-Bantānī (w.1897M) mengutip Al-Bājūrī (w.1860M) dengan mendefinisikan Islam secara terminologi sebagai kepatuhan terhadap hukum-hukum syariat. Di sisi lain, ada riwayat yang menyebut bahwa Islam merupakan 'Amal, yaitu

¹² M. Quraish Shihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*, 1 ed. (Jakarta: Lentera Hati, 2007).

¹³ Ibn Manẓūr, *Lisān al-ʿArab*, vol. 3 (Kairo: Dar al-Maʿarif, t.t.).

¹⁴ Ruri Liana Anugrah dkk., "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arbaʿin al-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)," *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (Desember 2019), <https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i2.3422>.

¹⁵ Glasse Cryil, *Ensiklopedia Islam*, trans. oleh Ghufroon (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999).

¹⁶ Ahmad al-Fasyanī, *al-Majālis al-Saniyyah Syarah 'Arbaʿin* (Surabaya: Haramain, t.t.).

perbuatan¹⁷. Islam yang dibawa Nabi Muhammad SAW secara konsisten mempertahankan esensi tauhid, berbeda dengan ajaran-ajaran sebelumnya yang tidak berlandaskan pada konsep tauhid, sehingga ajaran-ajaran itu tidak dianggap sebagai Islam. Oleh karena itu, Islam dipandang sebagai agama terakhir yang berlaku universal bagi seluruh umat manusia hingga akhir zaman. Di sisi lain, orientalis menganggap Islam sebagai agama yang ketinggalan zaman, tidak mampu beradaptasi dengan budaya modern dan perkembangan sains, serta kurang mendukung eksplorasi dan inovasi¹⁸.

Berbagai cendekiawan modern memiliki perbedaan interpretasi terhadap QS. Āli 'Imrān [3]:85 mengenai jaminan keselamatan yang diberikan kepada semua golongan. Inti perdebatan tersebut adalah, jika keselamatan itu bersifat universal, apa keistimewaan umat Islam? Menurut Muḥammad Abduh (w.1905), syarat utama untuk mencapai keselamatan adalah keimanan kepada Allah swt. Sementara itu, Rasyīd Riḍā (w. 1935 M) berargumen bahwa keimanan sejati kepada Allah swt. juga dapat dijumpai di luar Islam, dan ajaran Nabi Muhammad SAW sebenarnya merupakan pesan universal yang bahkan ditujukan bagi mereka yang hidup sebelum kedatangannya¹⁹.

Husain al-Ṭabāṭabā' (w. 1981 M) menguatkan pandangan bahwa Allah SWT tidak mengutamakan identitas agama tertentu, melainkan menilai dari substansi dan esensi yang terkandung di dalamnya. Fazlur Rahman (w. 1988 M) sependapat dengan menyoroti bahwa para mufasir terdahulu cenderung mengambil pendekatan eksklusif dan hati-hati, sehingga mereka menyimpulkan bahwa hanya Islam saja yang layak mendapatkan keselamatan²⁰.

¹⁷ Nawāwī Al-Bantānī, *Kāsyifatus Al-Sajā'* Syarah Safinah al-Najāh (Indonesia: Ihyā al-Kutub 'Arobiyyah, t.t.).

¹⁸ Marzuki, "Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI," *Cakrawala Pendidikan*, no. 1 (Februari 2010), <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.223>.

¹⁹ Alwi Shihab, *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*, 5 ed. (Bandung: Mizan, 1999).

²⁰ Shihab.

2. Kata Islam dan Derivasinya dalam Al-Qur'an

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang menggambarkan makna Islam melalui penggunaan berbagai kata dengan derivasi dan arti yang berbeda, seperti *Aslama*, *Salīm*, *Salām*, *Al-Salm*, *Sulām*, dan *Silm*. Kata Islam dalam al-Qur'an muncul dalam bentuk *Fi'il* (kata kerja), *Fā'il* (subjek), dan juga *Masdar* (kata benda verbal). Di sini, akan diungkap makna yang tersirat dalam kata-kata tersebut.

No.	Nama Surah & Ayat	Kata	Makna Islam	Makiyah/Madaniyah
1.	al-Jin 14	Aslama	Islamnya jin setelah mendengar al-Qur'an diantara kami orang-orang taat	Makiyah
2.	al-Naml 44	Aslamtu	Kesadaran Ratu Balqis dan berserah diri kepada Tuhan	Makiyah
3.	Yunus 72	Muslimin	Kisah Nabi Nuh AS dalam meningkatkan kaumnya yang ingkar, Nabi Nuh AS termasuk berserah diri kepada Allah	Makiyah
4.	Yunus 90	Muslimin	Tenggelamnya Fir'aun dan mengaku Muslim	Makiyah
5.	Yusuf 101	Muslim	Permohonan wafat dalam keadaan Muslim	Makiyah
6.	al-An'am 14	Aslama	Orang yang berserah diri	Makiyah
7.	al-An'am 125	Islam	Agama yang benar ialah yang penyerahan diri manusia kepada-Nya	Makiyah
8.	al-Shaffat 103	Aslama	Nabi Ibrahim AS yang telah berserah diri	Makiyah
9.	al-A'raf 126	Muslimin	Kaun Nabi Musa AS yang memohon agar dimatikan dalam keadaan Muslim (berserah diri)	Makiyah
10.	al-Zariat	Muslimin	Kisah Nabi Luth AS	Makiyah

	36		(orang-orang Muslim)	
11.	al-Zumar 22	Islam	Umat Muslim dan berserah diri sebagai hukum dasar	Makiah
12.	al-Zumar 54	Aslimu	Perintah untuj berserah diri	Makiah
13.	al-Baqarah 112	Aslama	Yahudi dan Nasrani akan mendapatkan pahala bagi mereka yang berserah diri kepada Allah dan berbuat kebaikan	Madaniyah
14.	al-Baqarah 128	Muslim	Doa Nabi Ibrahim AS untuk dijadikan tunduk serta ditunjukkan cara dan tempat ibadah	Madaniyah
15.	al-Baqarah 131	Aslim	Kepada Nabi Ibrahim ASdiperintahkan untuk berserah diri	Madaniyah
16.	al-Baqarah 132	Muslimin	Wasiat Nabi Ibrahim AS kepada anak-anaknya	Madaniyah
17.	al-Baqarah 208	Silm	Islam yang berserah diri bahwa Islam adalah bimbingan yang benar	Madaniyah
18.	al-Baqarah 256	al-Din	Tidak ada paksaan dalam memeluk Islam	Madaniyah
19.	Ali Imran 19	Islam	Islam dengan sepenuh hati berserah diri Islam sebagai dasar dari semua keyakinan	Madaniyah
20.	Ali Imran 20	Aslama	Kewajiban Nabi Muhammad SAW dalam menyampaikan pesan kepada ahli kitab untuk beriman berserah diri	Madaniyah
21.	Ali Imran 52	Muslimun	Isa AS dan kaumnya yang mengaku akan membela nabi Isa dan mereka termasuk orang yang	Madaniyah

			tunduk kepada Tuhan	
22.	Ali Imran 67	Muslim	Ibrahim AS ialah seorang Muslim	Madaniyah
23.	Ali Imran 83	Aslama	Bukan hanya agama Islam hanya berserah diri akan mendapat ganjaran Allah	Madaniyah
24.	Ali Imran 85	Islam	Agama Islam agama yang benar jika mencari agama lain makai a akan merugi	Madaniyah
25.	al-Nisa 125	Aslama	Ikhlās dan berserah diri mengikuti agama Ibrahim	Madaniyah
26.	al-Hujurat 14	Aslamna	Orang Badui, Iman belum memasuki dalam hati mereka	Madaniyah
27.	al-Hujurat 17	Aslamu-islamakum	Islam karena hidayah dari Allah	Madaniyah
28.	al-Hajj 34	Aslimu	Syariat penyembelihan hewan qurban dan perintah untuk berserah diri	Madaniyah
29.	al-Shof	Islam	Zalim ialah orang yang mengadakan kebohongan dan sudah diajak kepada Islam	Madaniyah
30.	al-Maidah 3	Islam	Agama baik dan benar ialah agama setelah diutusnyā Nabi Muhammad yaitu Islam	Madaniyah
31.	al-Maidah 44	Aslamu	Kitab-kitab Allah (Taurat) yang di dalam	Madaniyah
32.	al-Taubah 74	Islamihim	Sumpah palsu orang munafik yang menjadi kafirs setelah Islam	Madaniyah

Setelah penulis paparkan rincian ayat-ayat Islam dalam tabel diatas, maka berikut kategori Islam dengan berbagai bentuk kata yang diambil dari *aslama*, *salīm*, *salam*, *al-salm*, *sulam* dan *silṃ*.

a. *Aslama* (berserah diri, patuh, tunduk)

Kata *Aslama* merupakan akar dari istilah "Islam" yang menyiratkan arti

kepatuhan, ketundukan, dan penyerahan diri. Dengan demikian, makna *Aslama* atau penyerahan diri adalah salah satu dimensi linguistik dari Islam, sebagaimana tercermin dalam surat QS. Āli 'Imrān [3]: 83.

أَفَعَيِّرْ دِينَ اللَّهِ يَتَّبِعُونَ وَلَهُ أَسْلَمَ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ طَوْعًا وَكَرْهًا وَالَّذِينَ يُزَجِّعُونَ

Mengapa mereka mencari agama selain agama Allah? Padahal, hanya kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi berserah diri, baik dengan suka maupun terpaksa, dan hanya kepada-Nya mereka dikembalikan²¹.

Menurut Al-Qusyairī (w. 465 H), orang yang mencari sesuatu di luar kebenaran Allah SWT bagaikan tersesat dalam fatamorgana di padang pasir sehingga hanya menemukan kehampaan. Hal ini menegaskan kekuasaan mutlak Allah SWT atas semua makhluk, baik yang tunduk dengan sadar maupun terpaksa²². Secara keseluruhan, ayat tersebut menggunakan gaya retorik untuk menegaskan bahwa setiap makhluk tunduk pada ketetapan Allah SWT, baik dengan kemauan sendiri maupun karena paksaan. Seseorang yang mencari sesuatu di luar kebenaran Allah SWT akan tersesat dalam ilusi, seolah-olah mengejar fatamorgana di tengah padang pasir²³.

b. *Salīm* (suci bersih)

Kata *salīm* artinya suci dan bersih, yang tercermin dalam penjelasan al-Qur'an bahwa umat Islam memiliki hati yang murni ketika berhadapan dengan Allah yang Maha Suci. Hal ini dinyatakan dalam QS. Al-Syu'arā' [26]: 89.

إِلَّا مَنْ أَتَى اللَّهَ بِقَلْبٍ سَلِيمٍ

Kecuali, orang yang menghadap Allah dengan hati yang bersih²⁴.

Menurut Al-Ṭabarī (w. 310 H), *Qalbun Salīm* merujuk pada hati yang bebas keraguan dalam mengesakan Allah SWT dan yakin akan kebangkitan setelah kematian. Sebuah riwayat dari Ya'qūb ibn Ibrāhīm AS menjelaskan bahwa hati selamat adalah hati yang menyadari bahwa Allah benar, hari kiamat pasti terjadi,

²¹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019).

²² Abdul al-Karim al-Qusyairi, *Laṭā'if al-Isyārāt*, 3 ed., vol. 1 (Mesir: Al-Hai'atul al-Miṣriyyah, 1431).

²³ Azizah dan Haryani, "Makna Islam dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran 'Abdullāh Yūsuf 'Alī dan Muḥammad Asad."

²⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

dan orang akan dibangkitkan dari kubur. Mujāhid, melalui riwayat Laith dan ibn Juraij, menekankan bahwa hati selamat berarti tidak adanya keraguan dalam kebenaran. Qatādah menafsirkannya sebagai hati yang terlindungi dari syirik, sedangkan ibn Zaid menunjukkan bahwa meskipun seharusnya bebas dari syirik, sangat sulit bagi seseorang untuk sepenuhnya terbebas dari dosa. Menurut Ḍaḥḥāk, istilah ini juga identik dengan hati yang ikhlas²⁵.

Ayat ini menggambarkan doa Nabi Ibrahim AS yang memohon surga, pengampunan untuk ayahnya yang musyrik, dan perlindungan dari kehinaan pada hari kiamat. Ibrahim AS menyadari bahwa di hari kiamat, harta dan anak-anak tidak akan berguna bagi yang tidak beriman dan taat kepada Allah SWT. Hanya hati yang murni penuh iman, bebas syirik, tanpa keraguan, dan ikhlas yang akan mendapatkan keselamatan²⁶. Ayat ini sejalan dengan QS. Al-Ṣāffāt [37]:84 yang menyebutkan, “(Ingatlah) ketika dia datang kepada Tuhannya dengan hati yang suci.” Sebuah riwayat menyampaikan pesan dari ‘Aththām ibn ‘Alī melalui Hisyām dari ayahnya: “Wahai anak-anakku, janganlah kalian menjadi terkutuk, bukankah kalian tahu bahwa Ibrāhīm tidak pernah melaknat?” Ayat tersebut menekankan pentingnya kebersihan hati²⁷.

c. *Salām* (selamat atau sejahtera)

Sebagaimana dalam QS. Al-‘An‘ām [6]: 54

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَمٌ عَلَيْكُمْ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَى نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ أَنَّهُ مَنْ عَمِلَ مِنْكُمْ سُوءًا بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابَ مِنْ بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Apabila orang-orang yang beriman pada ayat-ayat Kami datang kepadamu, katakanlah, “Salāmun ‘alaikum (semoga keselamatan tercurah kepadamu).” Tuhanmu telah menetapkan sifat kasih sayang pada diri-Nya, (yaitu) siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu karena kejahilan (kebodohan, kecerobohan, dorongan nafsu, amarah dan sebagainya), kemudian dia bertobat setelah itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang²⁸.

²⁵ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīl Āyil al-Qur’an*, vol. 2 (Kairo: Dār al-Hijr, 2001).

²⁶ al-Ṭabarī.

²⁷ al-Ṭabarī.

²⁸ Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

Menurut Al-Ṭabarī (w. 310 H), para ahli tafsir memiliki perbedaan pendapat mengenai ayat ini. Sebagian menafsirkan ayat tersebut sebagai larangan dari Allah SWT kepada Nabi-Nya untuk tidak mengusir kaum yang beriman, sedangkan penafsir lain berpendapat bahwa ayat itu merujuk pada suatu kalangan yang berdosa besar dan meminta fatwa kepada Nabi mengenai kesalahan mereka, sehingga Nabi dan Allah SWT menjaga agar mereka tidak kehilangan harapan²⁹. Teks ini menegaskan bahwa sikap toleransi dan penerimaan sangat penting bagi orang yang beriman dan berusaha memperbaiki kesalahan mereka, serta menyoroti bahwa Allah selalu membuka peluang bagi hamba-Nya untuk bertobat dan kembali kepada-Nya.

d. *Al-Salm* (perdamaian)

Ungkapan "Al-Salm" muncul dalam QS. Muḥammad [47]:35,

فَلَا تَهْنُؤْا وَتَدْعُوا إِلَى السَّلَامِ وَأَنْتُمْ الْآعْلُونَ وَاللَّهُ مَعَكُمْ وَلَنْ يَتَرَكَكُمْ أَغْمَالُكُمْ

*Maka, janganlah kamu lemah dan mengajak berdamai (saat bertemu dengan musuhmu), padahal kamulah yang paling unggul. Allah besertamu dan tidak akan mengurangi (pahala) amal-amalmu*³⁰.

Makna kata *al-Salm* adalah *al-Ṣulḥu* perdamaian. Kata *al-Ṣulḥu* sinonim (*murādif*) dari kata *al-Silmu*, *al-Salmu*, dan *al-Salamu*³¹. Menurut ibn Zaid, ayat yang mengingatkan agar tidak mengajak damai saat sedang kuat telah dibatalkan oleh ayat jihad. Awalnya, ayat itu muncul dalam konteks gencatan senjata dengan Musyrik untuk menghindari tampak lemah, namun kemudian digantikan oleh perintah jihad³².

e. *Al-Sullam* (tangga)

Kata *Sullam* berarti tangga. Istilah ini digunakan dalam beberapa ayat al-Qur'an, misalnya dalam surat Al-Ṭūr [52]:38,

أَمْ لَهُمْ سُلَّمٌ يَسْتَمِعُونَ فِيهِ فَلْيَأْتِ مُسْتَمِعُهُمْ بِسُلْطَنٍ مُّبِينٍ

Apakah mereka mempunyai tangga (ke langit) untuk mendengarkan (hal-hal yang gaib)? Hendaklah orang yang mendengarkan di antara mereka itu datang

²⁹ al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyil al-Qur'an*.

³⁰ Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan* 2019.

³¹ Abū Ishāq Al-Zajjār, Ma'āni Al-Qur'an Wa 'I'rābuhu, vol. 5 (Beirut, Lebanon: 'Ālam al-Kutub, 1988).

³² al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyil al-Qur'an*.

*membawa keterangan yang nyata*³³.

Kata *Sullam* ditafsirkan sebagai alat yang memungkinkan seseorang naik ke tempat tinggi. Dalam konteks ini, istilah tersebut digunakan secara retorik untuk mempertanyakan apakah orang-orang yang tidak beriman benar-benar memiliki cara untuk mencapai langit dan mendengarkan apa yang mereka anggap benar. Hal ini menekankan bahwa mereka tidak mampu menerima wahyu langsung dari Allah SWT. Menurut Al-Zajjāj, pertanyaan tersebut dapat merujuk pada Jibril, malaikat yang menyampaikan wahyu kepada Nabi Muhammad saw., sehingga menggarisbawahi bahwa kebenaran hanya dapat ditegaskan melalui wahyu yang sah³⁴.

f. *Al-Silm*

Dalam QS. Al-Baqarah [2]: 208

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Wahai orang-orang yang beriman, masuklah ke dalam Islam (kedamaian) secara menyeluruh dan janganlah ikuti langkah-langkah setan! Sesungguhnya ia musuh yang nyata bagimu*³⁵.

Kelompok Muslim yang mendukung konsep “Islam Kaffah” menggunakan ayat ini untuk menegaskan bahwa setiap Muslim harus menjalankan Islam secara menyeluruh. Jika dipahami dari sudut pandang fikih, keutuhan berarti interpretasi hukum menurut mazhab tertentu, hingga mendorong pendirian negara Islam. Namun, akan lebih menarik jika istilah *al-silmi* dipahami sebagai penyerahan diri untuk mencapai perdamaian dan menghayati nilai-nilai universal³⁶.

³³ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

³⁴ Abū Qāsim Maḥmūd ibn Ḥamzah al-Kirmānī, *Lubāb al-Ta'wīl* (Saudi Arabia: Jāmi'ah Su'ūd al-Islāmiyyah, 1441).

³⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

³⁶ Misbahuddin Jamal, “Konsep al-Islam dalam al-Qur'an,” *Jurnal Al-Ulum* 11 (Desember 2011): 283–310.

3. Biografi Muhammad Asad

Muhammad Asad, yang lahir pada tahun 1900 di Lemberg (Austria-Hongaria) dengan nama asli Leopold Weiss, berasal dari keluarga Yahudi terpandang. Ia mendapatkan pendidikan agama sejak usia 14 tahun dan mulai bekerja sebagai asisten dalam industri perfilman pada usia 19 tahun. Karier jurnalistiknya melejit ketika ia menjadi koresponden harian surat kabar Jerman terkemuka pada tahun 1922 dan wartawan di United Telegraph pada tahun 1974. Perjalanan panjangnya ke berbagai negara di Timur Tengah menjadi titik awal pemahamannya yang mendalam tentang Islam, kebudayaan, dan peradaban umatnya³⁷.

Menurut Asad, yang membedakannya dari Eropa adalah karakter masyarakatnya. Baginya, kehidupan umat Islam tampak lebih cerah dan harmonis dibandingkan dengan kehidupan di Eropa yang terlihat serba terburu-buru. Hal ini kemudian mendorongnya untuk mendalami Islam lebih jauh³⁸. Setelah mengunjungi umat Muslim Arab, Asad terkesan dengan pemahaman eksistensial, kekuatan spiritual, dan ketenangan jiwa yang mereka terapkan. Ia melihat potensi masyarakat Muslim yang madani, progresif, dan terorganisir meskipun masih ada konflik. Namun, ia menyesalkan bahwa praktik Islam ideal telah tergantikan oleh sikap apatis dan gaya hidup yang sempit serta bermegah-megahan³⁹.

Pada tahun 1925, di pegunungan Afganistan, seorang gubernur menyampaikan bahwa sebenarnya Leopold Weiss sudah beriman kepada Islam, meskipun ia belum menyadarinya. Kembali ke Eropa pada tahun 1926, ia menyimpulkan bahwa satu-satunya hasil logis dari kehidupannya adalah memeluk Islam. Di Berlin, ia resmi masuk Islam dan mengganti namanya menjadi Muhammad Asad⁴⁰. Antara tahun 1932 hingga 1947, ia terus menjelajahi berbagai negara Islam, kecuali wilayah Asia Tenggara. Rencana perjalanannya ke Indonesia dibatalkan

³⁷ M. A. Sherif, *Jiwa yang Resah: Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris* (Bandung: Mizan, 1997).

³⁸ Muhammad Asad, *Islam at the Crossroads*, trans. oleh M Hashem, 2 ed. (Bandung: Pustaka, 1981).

³⁹ Azizah dan Haryani, "Makna Islam dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran 'Abdullāh Yūsuf 'Alī dan Muḥammad Asad."

⁴⁰ Kusnadi dan Zulhilmi Zulkarnain, "Makna Amar Ma'ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad dalam Kitab The Message of The Qur'an," *Wardah* 18, no. 2 (2017).

karena ia mendapat penugasan dari Departemen Rekonstruksi Islam Pakistan⁴¹. Asad tinggal di India dan Pakistan antara tahun 1932 dan 1952. Pada tahun 1947, ia menerima kewarganegaraan Pakistan dan membantu menyusun dasar negara Islam bersama Muhammad Iqbal, tokoh yang berperan penting dalam pembentukan Pakistan⁴².

4. Penafsiran Muḥammad Asad

a. Islam Agama yang Sempurna

Di bagian ini, terdapat dua ayat QS. Āli 'Imrān [3]:20 ayat 20 dan QS. Al-Baqarah [2]:62 yang menggambarkan Islam sebagai sikap penyerahan diri dan kepatuhan total kepada Allah,

1) QS. Āli 'Imrān [3]: 20

فَإِنْ حَاجُّوكَ فَقُلْ أَسْلَمْتُ وَجْهِيَ لِلَّهِ وَمَنِ اتَّبَعَنِ وَقُلْ لِلَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ وَالْأُمِّيِّينَ ءَأَسْلَمْتُمْ فَإِنْ أَسْلَمُوا فَقَدِ اهْتَدَوْا وَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّمَا عَلَيْكَ الْبَلْغُ وَاللَّهُ بَصِيرٌ بِالْعِبَادِ □

Jika mereka mendebat engkau (Nabi Muhammad) katakanlah, “Aku berserah diri kepada Allah dan (demikian pula) orang-orang yang mengikutiku.” Katakanlah kepada orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang telah diberi Kitab (Taurat dan Injil) dan kepada orang-orang yang umi,⁸⁷) “Sudahkah kamu masuk Islam?” Jika mereka telah masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Akan tetapi, jika mereka berpaling, sesungguhnya kewajibanmu hanyalah menyampaikan. Allah Maha Melihat hamba-hambanya.

87) Kata umi yang dimaksud dalam ayat ini adalah orang yang tidak mendapat kitab suci⁴³.

Menurut Asad, ayat ini dapat diterjemahkan sebagai berikut: "Wahai Nabi, jika mereka mendebatmu, katakanlah: 'Aku telah sepenuhnya menyerahkan diriku kepada Allah, begitu pula semua pengikutku,' dan tanyakanlah pula kepada kaum yang telah diberi wahyu di masa lalu, termasuk mereka yang disebut 'buta aksara.'" Dalam penafsiran Asad yang mengacu pada pandangan al-Rāzi istilah "kaum buta aksara" merujuk pada kelompok yang tidak memiliki kitab suci samawi sendiri. Jika mereka mau berserah,

⁴¹ Azizah dan Haryani, “Makna Islam dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dan Muḥammad Asad.”

⁴² Asad, *Islam at the Crossroads*.

⁴³ Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

maka mereka berada di jalan yang benar; namun, jika mereka berpaling, tugas Nabi Muhammad hanyalah menyampaikan pesan, tanpa paksaan apa pun. Inti dari ayat ini adalah bahwa Allah SWT benar-benar mengetahui isi hati setiap hamba-Nya⁴⁴.

Pada awalnya, seluruh umat tunduk kepada keesaan Allah SWT dan meyakini bahwa penyerahan diri sepenuhnya kepada-Nya merupakan arti asli dari Islam. Nilai inilah yang menjadi inti dari setiap agama yang benar, sementara perbedaan muncul akibat kesombongan sektarian dan sikap eksklusif. Untuk menguatkan argumennya mengenai makna istilah tersebut, Asad mengutip ayat al-Qur'an yang sesuai dengan tema ini, salah satunya adalah QS. Āli 'Imrān [3]: 67⁴⁵.

مَا كَانَ إِبْرَاهِيمَ يَهُودِيًّا وَلَا نَصْرَانِيًّا وَلَكِنْ كَانَ حَنِيفًا مُّسْلِمًا وَمَا كَانَ مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Ibrahim bukanlah seorang Yahudi dan bukan pula seorang Nasrani, melainkan dia adalah seorang yang hanif⁹⁸) lagi berserah diri (muslim). Dia bukan pula termasuk (golongan) orang-orang musyrik.

98) Hanif berarti jauh dari syirik (mempersekutukan Allah) dan jauh dari kesesatan⁴⁶.

Menurut Asad, inti keimanan Nabi Ibrahim tidak didasarkan pada ajaran Yahudi yang menjadikan Taurat sebagai hukum final atau pada prinsip-prinsip Nasrani, melainkan pada penyerahan diri yang total kepada Tuhan sebagaimana dijelaskan dalam al-Qur'an. Dengan demikian, keselamatan di akhirat tidak eksklusif untuk satu agama saja, melainkan terbuka bagi siapa saja yang mengakui keesaan Allah dan berbuat kebaikan⁴⁷.

2) QS. al-Baqarah [2]: 62

إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَى وَالصَّابِئِينَ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang Yahudi, orang-orang Nasrani, dan orang-orang Sabiin,²⁹) siapa saja (di antara mereka) yang beriman kepada Allah dan hari Akhir serta melakukan kebajikan (pasti) mendapat pahala dari Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka

⁴⁴ Muhammad Asad, *The Message of The Quran* (Bristol, England: The Book Foundation, t.t.).

⁴⁵ Asad.

⁴⁶ Kementrian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

⁴⁷ Asad, *The Message of The Quran*.

*dan mereka pun tidak bersedih hati.*³⁰⁾

29) *Sabiin adalah umat terdahulu yang percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi tidak memeluk agama tertentu.*

30) *Ayat ini merupakan ketentuan umum bagi setiap umat pada masa mereka masing-masing. Misalnya, umat Yahudi pada masa Nabi Musa a.s. dan umat Nasrani pada masa Nabi Isa AS*⁴⁸.

Menurut Asad, kaum Sabiin merupakan kelompok keagamaan monoteistik yang berada di antara Yahudi dan Nasrani. Ayat yang berakhir dengan kalimat “tidak perlu mereka takut dan tidak pula mereka akan bersedih hati” telah diulang beberapa kali, misalnya dalam QS. Al-Baqarah [2]:38. Asad menafsirkan ayat ini sebagai penetapan doktrin fundamental dalam Islam, yang menyatakan bahwa keselamatan di akhirat terbuka bagi siapapun tanpa memandang ajaran agama spesifik, jika mereka memenuhi tiga unsur utama, yaitu: beriman kepada Allah, percaya pada hari pengadilan, dan berbuat kebajikan⁴⁹.

b. Islam Sikap Berserah Diri

Pada bagian ini, terdapat dua ayat, yaitu QS. Āli ‘Imrān [3]:85 dan QS. Al-Baqarah [2]:112, yang menekankan bahwa inti Islam adalah penyerahan diri sepenuhnya kepada Allah SWT.

1) QS. Āli ‘Imrān [3]: 85

وَمَنْ يَتَّبِعْ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ

*Siapa yang mencari agama selain Islam, sekali-kali (agamanya) tidak akan diterima darinya dan di akhirat dia termasuk orang-orang yang rugi*⁵⁰.

Menurut Asad, jika seseorang mencari agama yang tidak menekankan penyerahan diri kepada Allah, maka agamanya tidak akan diterima dan ia akan termasuk orang-orang yang merugi di akhirat. Dalam terjemahannya, Asad menegaskan bahwa Allah SWT hanya menerima agama yang berlandaskan totalitas penyerahan diri kepada-Nya. Ia juga menjelaskan bahwa esensi dari semua agama yang benar adalah sikap berserah diri kepada Tuhan, yang

⁴⁸ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

⁴⁹ Asad, *The Message of The Quran*.

⁵⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*.

berarti bahwa kebenaran itu tidak eksklusif milik Islam saja, melainkan juga terdapat dalam agama-agama lain yang menganut prinsip serupa⁵¹.

2) QS. Al-Baqarah [2]: 112

بَلَىٰ مَنْ أَسْلَمَ وَجْهَهُ لِلَّهِ وَهُوَ مُحْسِنٌ فَلَهُ أَجْرُهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ □

Tidak demikian! Orang yang menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah serta berbuat ihsan, akan mendapat pahala di sisi Tuhannya, tidak ada rasa takut yang menimpa mereka, dan mereka pun tidak bersedih⁵².

Ungkapan “yang menyerahkan wajahnya” mengandung arti bahwa seseorang menampakkan kepribadian utuhnya melalui ekspresi paling nyata wajah. Kata “wajah” di sini melambangkan keseluruhan identitas seseorang. Ungkapan tersebut merupakan definisi ideal dari Islam, menegaskan bahwa keselamatan tidak eksklusif untuk umat tertentu, melainkan terbuka bagi setiap individu yang dengan sadar mengakui keesaan Allah, menyerahkan diri kepada-Nya, dan menerapkan nilai-nilai spiritual melalui tindakan yang baik⁵³.

c. Tidak ada Paksaan dalam Beragama

Pada bagian ini terdapat satu ayat yang memiliki makna tidak ada paksaan dalam beragama yaitu QS. Al-Baqarah [2]: 256 sebagai berikut:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ ۚ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut⁷⁹) dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

79) Kata tagut disebutkan untuk setiap yang melampaui batas dalam keburukan. Oleh karena itu, setan, dajal, penyihir, penetap hukum yang bertentangan dengan hukum Allah Swt., dan penguasa yang tirani dinamakan tagut⁵⁴.

Asad menyampaikan secara singkat bahwa ayat ini bermakna "tidak ada paksaan dalam urusan keyakinan", di mana istilah agama di sini sebenarnya

⁵¹ Asad, *The Message of The Quran*.

⁵² Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan* 2019.

⁵³ Asad, *The Message of The Quran*.

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan* 2019.

merujuk pada keyakinan individu. Ayat tersebut dengan tegas melarang pemaksaan dalam hal kepercayaan atau agama. Semua fuqaha sepakat bahwa perpindahan agama yang terjadi karena paksaan dalam kondisi apa pun tidak sah dan batal, serta merupakan dosa besar karena melibatkan upaya memaksa seseorang untuk memeluk Islam⁵⁵. Islam mengajarkan penyerahan diri total kepada Allah, seperti yang dicontohkan oleh Nabi Ibrahim. Keselamatan terbuka bagi semua yang beriman kepada Allah, hari akhir, dan berbuat baik, tanpa terkecuali. Selain itu, Islam menegaskan bahwa tidak ada paksaan dalam beragama; iman yang dipaksakan dianggap tidak sah.⁵⁶

KESIMPULAN

Inti ajaran Islam adalah penyerahan diri total kepada Allah SWT. Menurut Muhammad Asad, Islam tidak terbatas pada ritual atau aturan formal semata, melainkan merupakan manifestasi realitas spiritual yang menyeluruh, di mana setiap individu menyerahkan hati, pikiran, dan seluruh keberadaannya kepada Sang Pencipta. Penafsiran ini terlihat jelas dalam sejumlah ayat Al-Qur'an yang menekankan keutamaan pengakuan keesaan Allah, keyakinan akan hari pembalasan, serta perlunya amal kebaikan sebagai landasan keselamatan. Asad juga menekankan bahwa keselamatan tidak eksklusif bagi kelompok atau agama tertentu, melainkan terbuka bagi siapa pun yang dengan tulus mengimani Allah dan mengamalkan nilai-nilai kebaikan.

Selain itu, artikel ini menguraikan pentingnya prinsip kebebasan beragama, di mana tidak ada paksaan dalam urusan keyakinan. Setiap individu dianjurkan untuk memilih jalannya sendiri dalam meraih hubungan yang mendalam dengan Tuhan, sebagaimana dicontohkan oleh keteladanan Nabi Ibrahim. Dengan demikian, pesan universal Islam yang ditekankan oleh Muhammad Asad mengajak umat untuk meninggalkan sikap sektarian dan merangkul nilai penyerahan diri secara menyeluruh, demi mencapai kehidupan yang harmonis dan bermakna di dunia serta akhirat. Pandangan ini menginspirasi dialog antarumat beragama yang mendorong kerjasama, toleransi, dan

⁵⁵ Asad, *The Message of The Quran*.

⁵⁶ Azizah dan Haryani, "Makna Islam dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran 'Abdullāh Yūsuf 'Alī dan Muḥammad Asad."

perdamaian global dalam menghadapi tantangan zaman. Semangat persatuan dan keadilan selalu bergema kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Bantānī, Nawāwī, (t.t.) *Kāsyifatus Al-Sajā' Syarah Safīnah al-Najāh*. Indonesia: Ihyā al-Kutub 'Arobiyyah.
- al-Fasyanī, Aḥmad, (t.t.) *al-Majālis al-Saniyyah Syarah 'Arba'in*. Surabaya: Haramain.
- al-Kirmānī, Abū Qāsim Maḥmūd ibn Ḥamzah. (1441), *Lubāb al-Ta'wīl*. Saudi Arabia: Jāmi'ah Su'ūd al-Islāmiyyah.
- al-Qusyairi, Abdul al-Karim. (1431), *Laṭā'if al-Isyārāt*. 3 ed. Vol. 1. Mesir: Al-Hai'atul al-Miṣriyyah.
- al-Ṭabarī, Muḥammad ibn Jarīr. (2001), *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āyil al-Qur'an*. Vol. 2. Kairo: Dār al-Hijr.
- al-Zajjār, Abū Ishāq. (1998). *Ma'āni al-Qur'an Wa 'I'rābuhu*. Vol. 5. Beirut, Lebanon: 'Ālam al-Kutub.
- Anugrah, Ruri Liana, Ahmad Asrin, Faisal Musa, dan Alwin Tanjung. (2019). "Islam, Iman dan Ihsan dalam Kitab Matan Arba'in al-Nawawi (Studi Materi Pembelajaran Pendidikan Islam dalam Perspektif Hadis Nabi SAW)." *Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2. <https://doi.org/10.18592/jtipai.v9i2.3422>.
- Arkoun, Mohammed. (2003), "Rethinking Islam Today." *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science* 588, no. 1 18–39. <https://doi.org/10.1177/0002716203588001003>.
- . (2007), "The Answers of Applied Islamology." *Theory, Culture & Society* 24, no. 2, 21–38. <https://doi.org/10.1177/0263276407074993>.
- . (1988), "The Notion of Revelation: From Ahl al-Kitāb to the Societies of the Book." *Die Welt des Islams* 28, 62–89. <https://doi.org/10.2307/1571165>.
- Asad, Muhammad. (1981), *Islam at the Crossroads*. Diterjemahkan oleh M Hashem. 2 ed. Bandung: Pustaka.

- . *The Message of The Quran*. Bristol, England: The Book Foundation, t.t.
- Azizah, Ulfah Nur, dan Rini Haryani. (2024), “Makna Islam dalam al-Qur'an: Studi Penafsiran ‘Abdullāh Yūsuf ‘Alī dan Muḥammad Asad.” *Refleksi: Jurnal Kajian Agama dan Filsafat* 23, no. 2, 249–80. <https://doi.org/10.15408/ref.v23i2.29173>.
- Cryil, Glasse. (1999) *Ensiklopedia Islam*. Diterjemahkan oleh Ghuftron. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ibn Manẓūr. (t.t.), *Lisān al-‘Arab*. Vol. 3. Kairo: Dar al-Ma’arif.
- Ichwan, Mohammad Nor. (2019), *Qur’anic Soteriology: Doktrin Teologis tentang Keselamatan dan Nasib Pemeluk Agama Lain dalam Perspektif al-Qur’an*. Semarang: RaSAIL Media Group, <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/49231>.
- Jamal, Misbahuddin. (2011), “Konsep al-Islam dalam al-Qur’an.” *Jurnal Al-Ulum* 11, 283–310.
- Kementrian Agama Republik Indonesia. (2019), *al-Qur’an dan Terjemahnya Edisi Penyempurnaan 2019*. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Kusnadi, dan Zulhilmi Zulkarnain. (2017), “Makna Amar Ma’ruf Nahi Munkar Menurut Muhammad Asad dalam Kitab The Message of The Qur’an.” *Wardah* 18, no. 2.
- Lee, Robert Deemer. (2000), *Mencari Islam Auntenik: dari Nalar Puitis Iqbal hingga Nalar Kritis Arkoun*. Bandung: Penerbit Mizan.
- Marzuki. (2010). “Pembentukan Kultur Akhlak Mulia di Kalangan Mahasiswa UNY Melalui Pembelajaran PAI.” *Cakrawala Pendidikan*, no. 1 <https://doi.org/10.21831/cp.v1i1.223>.
- Raco, Jozef. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif: Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*. 1 ed. Vol. 1. Jakarta: PT Grasindo, <https://osf.io/preprints/mfzuj>.
- Sachedina, Abdulaziz Abdulhussein. (2001). *The Islamic Roots of Democratic Pluralism*. New York Oxford: Oxford University Press,

<https://doi.org/10.1093/acprof:oso/9780195139914.001.0001>.

Sherif, M. A. (1997). *Jiwa yang Resah: Biografi Yusuf Ali, Penerjemah dan Penafsir al-Qur'an Paling Otoritatif dalam Bahasa Inggris*. Bandung: Mizan.

Shihab, Alwi. (1999). *Islam Inklusif: Menuju Sikap Terbuka dalam Beragama*. 5 ed. Bandung: Mizan.

Shihab, M. Quraish. (2007), *Ensiklopedia Al-Qur'an Kajian Kosakata*. 1 ed. Jakarta: Lentera Hati.

Wijaya, Aksin. (2018), *Dari Membela Tuhan ke Membela Manusia: Kritik atas Nalar Agamaisasi Kekerasan*. 1 ed. Bandung: Penerbit Mizan.